

TARI GENDING SRIWIJAYA: MORALITAS DALAM REFLEKSI HISTORIS CIVIL SOCIETY

GENDING SRIWIJAYA DANCE: MORALITY IN THE HISTORICAL REFLECTION OF CIVIL SOCIETY

Yoan Mareta, Sariyatun, Leo Agung Sutimin

Pascasarjana Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 A, Pucangsawit, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail: yoanmareta@gmail.com, sariyatun@staff.uns.ac.id, leo.agung56@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 29 Januari 2019

Naskah Direvisi: 16 Juni 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i1i2.485

Abstrak

Tari Gending Sriwijaya adalah tari tradisional yang mengandung unsur budaya Palembang di setiap bagiannya. Setelah memicu kontroversi kontemporer yang menganjurkan penghapusan tari Gending Sriwijaya, tulisan ini hadir sebagai ungkapan kritis menolak konsepsi tersebut. Pentingnya warisan budaya dalam konteks kebudayaan haruslah disajikan sebagai acuan edukasi sebab kehadirannya merupakan bentuk historical value. Tujuan penulisan ini adalah kajian tari Gending Sriwijaya berfokus pada tafsir gerak yang diperagakan oleh penari melalui metode penelitian fenomenologi, guna mencari nilai moralitas yang terkandung dalam gerak tari dan mencari refleksi historis civil society dalam orientasi nilai. Hasil pembahasan: 1) Historisitas tari Gending Sriwijaya; 2) Tafsir gerak tari Gending Sriwijaya dalam kajian nilai moralitas; 3) Nilai refleksi historis civil society. Tari Gending Sriwijaya sebaiknya menjadi orientasi logis dalam penjawantahan tari sebagai refleksi nilai historis, sebab kebutuhannya menyokong adab generasi mendatang yang berkontribusi terhadap kesuksesan visi civil society.

Kata kunci: Tari Gending Sriwijaya, Moralitas, Civil Society

Abstract

Gending Sriwijaya dance is a traditional dance that contains elements of Palembang culture in every part of it. After triggering a contemporary controversy that advocated the abolition of the Gending Sriwijaya dance, this paper came as a critical expression of rejecting the claim. The importance of cultural heritage must be presented as an educational reference because its presence is a form of historical value. The purpose of this writing is the study of Gending Sriwijaya dance which focuses on interpretations of motion that are exhibited by dancers through phenomenology research methods, in order to find the moral values contained in dance movements and seek historical reflection of civil society. Results of discussion: 1) The historicity of the Gending Sriwijaya dance; 2) The moral values contained in the motions of the Gending Sriwijaya dance; 3) Historical reflection values of civil society. Gending Sriwijaya dance should be a logical orientation in the embodiment of dance as a reflection of historical value because its usefulness as a support for future generations of who will contribute to the success of vision of civil society.

Keywords: Gending Sriwijaya Dance, Morality, Civil Society.

A. PENDAHULUAN

Kelahiran *civil society* merupakan kehadiran pemikiran dalam kontruksi kebudayaan, dan kebutuhan bagi *historical value local wisdom*. Palembang memiliki ragam budaya yang menyimpan berbagai

karya agung dalam orientasi nilai, salah satunya adalah tari Gending Sriwijaya. Tari Gending Sriwijaya adalah tarian tradisional yang mengandung unsur budaya Palembang di setiap aspeknya, baik secara peragaan maupun tinjauan historis.

Dalam nuansa kontemporer ditampilkan sebagai daya tarik wisata Palembang untuk mengeksplorasi budaya, tari Gending Sriwijaya juga menjadi atraksi sosial budaya jika dilihat dalam konteks wisata. Selain itu, tari Gending Sriwijaya juga memiliki fungsi tertentu yakni memberikan identitas budaya kota Palembang (*icon cultural*). Lagu Gending Sriwijaya dan tarian tradisional menjadi kesatuan dalam atraksi budaya. Melodi Gending dimainkan untuk mengiringi tari Gending Sriwijaya. Baik nyanyian maupun budaya tarian Gending Sriwijaya secara luas menggambarkan tentang kemahsyuran, kemuliaan dan keagungan kerajaan Sriwijaya (Sartono, 2000; Mayrita & Darma, 2012).

Kajian tentang nilai-nilai dalam budaya berkontribusi pada studi ilmiah kebudayaan. Posisi ini menawarkan para peneliti celah dalam konteks kejeniusan lokal dalam menafsirkan estetika budaya kuno. Nilai tambah pada jenis tarian adalah gambaran lengkap tentang pewarisan nilai-nilai estetika yang ditafsirkan dalam istilah gerakan (Ruastiti, 2017). Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk promosi dan pelestarian, karena keberadaan budaya tari merupakan warisan nilai yang harus dilestarikan untuk generasi berikutnya (Sudana, 2011). Apalagi uniknya tarian-tarian tradisional yang berbeda dalam perkembangannya yaitu dengan melalui sejarah panjang di setiap zaman. Ini adalah perjalanan yang menceritakan alur cerita dan nilai-nilai yang dikandungnya. Kajian *dependent historis* memberikan sumbangan literasi bahwa tarian ini digelar untuk menyambut tamu-tamu istimewa yang berkunjung ke daerah itu, seperti kepala negara Republik Indonesia, menteri kabinet, kepala negara/pemerintah negara lain, duta besar atau yang dianggap setara dengan itu (Kemendikbud, 2017).

Local wisdom dalam kerangka historis masyarakat terbiasa dengan prosesi pengagungan, sehingga menyambut para tamu agung diadakan tarian tradisional yang megah, tarian ini

juga mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, bersemangat dan bahagia, tulus dan terbuka untuk tamu istimewa. Tari Gending Sriwijaya diperagakan penari muda yang cantik dan berpakaian pribumi *aesan gede*, *selendang mantri*, *paksangko*, *dodot* dan *tanggai* (Shanie, 2017). Aksesoris dan busana yang dikenakan oleh penari dalam tari Gending Sriwijaya ini merupakan perpaduan dari berbagai unsur budaya yang ada di Palembang yakni budaya Melayu, Jawa dan Cina. Unsur budaya Jawa terdapat pada busana yang dikenakan penari seperti pada penggunaan *sewet* songket atau *kemben* songket yang dalam bahasa Jawa disebut *dodot*. Selanjutnya dari unsur budaya Melayu terlihat pada ciri khas pakaiannya berupa baju kurung, selendang dan kain. Sedangkan corak budaya Cina masuk dari ornamen warna, motif dan gambar pada busana dan aksesoris yang dipakai para penari, yaitu warna merah keemasan pada busana yang dikenakan, penggunaan kuku *tanggai* serta motif naga dan ular yang terkenal dalam mitologi Cina (Hera, 2016).

Peragaan penyambutannya, tarian ini ditampilkan dengan menyuguhkan *tepak* (tempat sirih) lengkap dengan isinya (daun sirih, pinang, kapur sirih, getah gambir, dan tembakau) sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Penari Gending Sriwijaya secara keseluruhan berjumlah 13 orang yang terdiri dari 9 penari inti dengan peran masing-masing yaitu: satu orang penari utama pembawa *tepak* (*tepak*, kapur, sirih), dua orang penari pembawa peridon (perlengkapan *tepak*), enam orang penari pendamping (tiga dikanan dan tiga dikiri), satu orang pembawa payung kebesaran (dibawa oleh pria), satu orang penyanyi Gending Sriwijaya, dua orang pembawa tombak (pria) (Leonard, 2014). Maka secara formasi tari ini terdiri dari sembilan orang penari inti yang biasanya diemban oleh perempuan serta tiga orang pria yang membawa payung kebesaran dan tombak, serta satu orang yang berada

di belakang mereka adalah penyanyi Gending Sriwijaya.

Namun, peran penyanyi dan iringan musik diganti *tape recorder* di era sekarang. Bentuk aslinya, iringan musik terdiri dari gamelan dan gong. Peran pengawal kadang-kadang diberikan, terutama ketika tarian dilakukan di gedung atau panggung tertutup (Sartono, 2007). Penari di depan membawa tamparan sebagai pembuka untuk disajikan kepada tamu istimewa yang datang, ditemani oleh dua penari yang membawa pridon yang terbuat dari kuningan. Persembahan pembuka, menurut aslinya hanya boleh dilakukan oleh putri, sultan, atau bangsawan. Pembawa pridon biasanya adalah sahabat atau abdi sang putri. Begitu juga para penari lainnya. Tarian selamat datang dari Sumatera Selatan. Terinspirasi oleh keberhasilan *local wisdom* di Kerajaan Sriwijaya. Sembilan Penari, sesuai dengan jumlah sungai di Sumatera bagian Selatan (Hera, 2016).

Syair, merupakan salah satu komponen dalam tarian ini, berasal dari bahasa Arab, di mana "syi'r" berarti puisi atau puisi. Ini juga menjelaskan pendapat beberapa ahli yang mengklaim bahwa puisi Indonesia berasal dari sumber keagamaan (Islam) (Karim, 2015). Namun, sejarah kejayaan kerajaan Hindu-Budha Sriwijaya tidak memungkinkan memberikan bukti bahwa tarian ini tidak hanya mewakili satu agama, meskipun Palembang sendiri didominasi oleh umat Islam. Tarian Sriwijaya menunjukkan bentuk akulturasi dari berbagai budaya yang ada di Sumatera Selatan.

Pengaruh budaya yang berbeda tercermin dalam warna dan kelengkapan pakaian dan aksesoris yang digunakan. Kombinasi budaya Melayu, Jawa dan Cina sangat harmonis dan seimbang. Elemen Jawa dapat ditemukan dalam gaun yang dikenakan oleh penari yakni semacam *dodot*. Saat menggunakan songket atau songket yang dijahit. Kemudian seseorang dapat mengenali dari budaya Melayu ciri-ciri khas pakaianya dalam bentuk baju

kurung, selendang dan kain. Gaya budaya Cina dapat dikenali dari warna, motif, dan gambar aksesoris penari, yaitu pakaian berwarna merah keemasan, penggunaan kuku, naga bermotif dan ular. Perpaduan unsur budaya ini tercermin dalam pakaian para penari. Selain itu, penari menggunakan *aesan gede*, hiasan yang menggunakan kain dan bordir, dan mahkota *kasuhun* (Hera, 2016). Tarian Gending Sriwijaya diperlihatkan oleh sejumlah perempuan dalam jumlah ganjil, biasanya sembilan orang. Angka ganjil ini melambangkan persatuan dan keutuhan. Seperti cerminan kehidupan yang dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Eksplorasi Gending Sriwijaya dalam perkembangannya disajikan hanya sebagai sebatas ikon budaya wilayah Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Sedangkan kehadiran tarian ini mencerminkan kemuliaan kerajaan Sriwijaya, yaitu nilai-nilai budaya dengan modifikasi baru yang diubah menjadi masa kini. Dekonstruksi yang panjang menjadi pembangunan kembali. Ini berarti bahwa perlakuan terhadap budaya tari memiliki makna yang melampaui ikon budaya (Kaeksi, 2016).

Civil society dalam konteks definisi memberikan perbedaan pada asumsi nilai bebas dari interpretasi kritis *teoritical state*, *civil politik*, dan *civil state*. Ketika melihat nilai dalam otoritas masyarakat, maka tafsirnya harus melalui tafsir *sosio-cultural*, sehingga akan mendapati abstraksi nilai tertentu dalam masyarakat, sebab nilai-nilai *socio-cultural* tidak muncul sebagai realitas akan tetapi muncul sebagai doktrin sosial dalam bentuk semu. Tari Gending Sriwijaya diyakini mengandung nilai-nilai semu tersebut, sehingga perlu di ejawantahkan demi kebutuhan generasi mendatang (Mareta, 2018).

Pentingnya warisan budaya dalam konteks kebudayaan haruslah disajikan sebagai acuan edukasi sebab kehadirannya merupakan bentuk *historical value* yang menjadi penting ketika menjadi inspirasi sosial. Oleh karena itu, pada kesempatan

kali ini kajian tari Gending Sriwijaya berfokus pada tafsir gerak yang diperagakan oleh penari dengan metode penelitian fenomenologi guna mencari nilai moralitas yang terkandung dalam gerak tari dan mencari refleksi historis *civil society* dalam orientasi nilai. Harapannya pengalaman historis tersebut menjadi acuan pemerintah guna memperkuat *icon cultural* dan *cultural studies* dalam pembelajaran sejarah lokal di wilayah Palembang.

Tulisan ini bertujuan menelaah nilai-nilai tari Gending Sriwijaya dalam perspektif *civil society*, dengan harapan warisan nilai tersebut digunakan sebagai upaya penanggulangan disintegrasi, distoleransi dan *anarchism* sosial, serta pendayagunaan moralitas ekologi ke dalam masyarakat.

Refleksi nilai historis tersebut diharapkan menjadi orientasi bagi kajian sosial budaya masyarakat setempat, mengingat pentingnya warisan nilai budaya tersebut bagi generasi mendatang. Sehingga pendidikan formal mampu memberikan imajinasi historis terkait nilai peradaban yang dulu dipraktekkan oleh para leluhur bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi dalam penjabaran. Fenomenologi pada dasarnya adalah studi tentang pengalaman hidup atau dunia kehidupan (Lyotard dan Rodrigues, 2008). Penekanannya adalah pada zona aktivitas yang dijalani oleh seseorang atau kelompok, zona aktivitas atau realitas tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (Nindito, 2005). Pendekatan ini menanyakan "Seperti apa pengalaman tersebut?" Ketika mencoba untuk mengungkap makna dalam tari Gending Sriwijaya maka ketika itu pula kajian fenomenologi menelisik pengalaman aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Asih, 2005). Polkinghorne 1983 mengidentifikasi fokus ini sebagai usaha untuk memahami atau memahami makna

pengalaman manusia (Ahimsa-Putra, 2016). 'Dunia kehidupan' dipahami sebagai apa yang kita alami secara *pra-reflektif*, tanpa menggunakan kategorisasi atau konseptualisasi, dan cukup sering memasukkan apa yang diterima begitu saja atau hal-hal yang masuk akal (Husserl, 1970). Studi tentang fenomena-fenomena ini bermaksud untuk mengembalikan dan memeriksa kembali pengalaman-pengalaman terdahulu sebagai pengalaman edukasi dan mungkin mengungkap makna baru dan/atau yang terlupakan oleh sejarah (Hardiansyah, 2013).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Historisitas Tari Gending Sriwijaya

Civil society merupakan bagian dari konsep *historical value*, dan kebudayaan adalah salah satu penentu kelahiran moralitas *civil society*, oleh karena itu penting kiranya kajian nilai dalam salah satu kesenian kebudayaan, guna mencari *historical value*. Sebab kehadiran *historical value* itulah mampu membendung segala bentuk problematika sosial, seperti disintegrasi, distoleransi dan *anarchism* sosial, serta pendayagunaan moralitas ekologi ke dalam masyarakat. Tari Gending Sriwijaya adalah tari sambutan khas Sumatera Selatan yang secara harfiah berarti "irama kerajaan Sriwijaya". Tarian ini menunjukkan kegembiraan gadis-gadis Palembang ketika mereka menerima kunjungan tamu yang luar biasa. Asal usul tarian ini muncul dari permintaan pemerintah Jepang di karesidenan Palembang di Hodohan (Badan Informasi Jepang) untuk membuat lagu dan menyapa para tamu yang datang ke Sumatera Selatan pada acara resmi. Permintaan ini dimulai dari akhir 1942 hingga 1943 (Sartono, 2007). Oleh karena berbagai masalah politik di Jepang, hal ini sempat tertunda selama beberapa waktu. Setelah beberapa penundaan, gagasan untuk menggagas lagu dan tarian kembali dibuka pada bulan Oktober 1943 oleh Letnan Kolonel O.M. Shida memerintah Nuntjik A.R (Hera, 2016). Wakil Ketua Hodohan menggantikan M.J. Su'ud, yang sudah

dikenal sebagai penulis dan jurnalis di daerah Palembang. Kemudian, Ahmad Dahlan Mahibat, seorang komposer kelahiran Palembang berasal dari komunitas seni *toneel* Bintang Berlian di bawah bimbingan suami dan istri Haji Gung dan Miss Tina, menyelesaikan Gending Sriwijaya. Setelah lagu selesai, penulisan teks Gending Sriwijaya oleh A. Dahlan Mahibat dilanjutkan, kemudian disempurnakan oleh Nungtjik AR, setelah lagu dan puisi oleh Gending Sriwijaya selesai, tarian selamat datang segera dibuat (Asmawi, 1991). Berbagai konsep dicari dan dikumpulkan dengan mengambil bahan dari tarian tradisional Palembang yang ada.

Gending Sriwijaya mengandung ungkapan-ungkapan historis tentang kerajaan Sriwijaya. Lagu ini dinyanyikan atau dimainkan selama pertunjukan tari Gending Sriwijaya. Keduanya diciptakan untuk menggambarkan kemegahan, kehalusan budaya, kejayaan dan keagungan kerajaan Sriwijaya. Tarian ini diadakan untuk menyambut tamu istimewa yang berkunjung ke Palembang, seperti kepala Republik Indonesia, menteri kabinet, kepala negara / pemerintah negara sahabat, duta besar, atau yang dianggap setara. Tarian Gending Sriwijaya dilakukan oleh 9 penari muda, Pakaian dan properti yang digunakan dalam tarian Gending Sriwijaya disesuaikan dengan pakaian adat setempat dengan peralatan yang biasa digunakan dalam resepsi upacara tradisional (Jalins, 1998).

2. Tafsir Gerak Tari Gending Sriwijaya dalam Kajian Nilai Moralitas

Tarian tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang mengilhami nilai-nilai tradisional dalam masyarakat dan menceritakan akar kehidupan masyarakat dan refleksi kehidupan masa lalu (Lail dan Widad, 2015). Oleh karena itu, tidak heran jika tarian tradisional kerap dianggap sebagai harta nasional yang harus dilestarikan (Sedyawati, 1986). Namun, beberapa pejabat dalam pemerintahan di Palembang Sumatra Selatan melihat tarian

tradisional yang berfungsi sebagai ikon kota ini dari sudut pandang yang berbeda. Dalam upaya merampingkan "budaya kota" dengan alasan tidak sesuai dengan tradisi dan kebiasaan di masa sekarang, pemerintah sedang mempertimbangkan mengganti tari Gending Sriwijaya dengan sesuatu yang lebih sesuai dengan sentuhan Islam, agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di kota Palembang. "*Itu (Gending Sriwijaya) bukan budaya kita. Gerakan, pakaian penari dan musiknya identik dengan ajaran Hindu dan Buddha.*" kata Sudirman pada wawancara Tribun Sumsel, 2017 lalu.

Mengingat Palembang memiliki warisan historis kejayaan kerajaan Sriwijaya, jika pandangan tersebut bertahan otomatis akan mengikis warisan budaya leluhur dan hilangnya warisan moralitas dalam *civil society* pada waktu itu. Sebab kerajaan yang didirikan pada abad ke-7 ini dalam perjalanan sejarah sangatlah memberikan sumbangsih dalam konteks budaya dan moral, sebagai salah satu pengingat sejarah kerajaan ini naik sebagai salah satu hegemoni Asia Tenggara selama era keemasannya. Kerajaan Sriwijaya berdagang dengan kekaisaran Cina dan India serta kekhalifahan Islam dari Timur Tengah. Sriwijaya mulai runtuh pada abad ke-12. Kemudian, wilayah itu berada di bawah pemerintahan kerajaan Islam sebelum munculnya negara bangsa Indonesia modern. Seperti di zaman modern. Hal ini adalah warisan sejarah yang tidak boleh sama sekali dilupakan oleh generasi selanjutnya (Kemendikbud, 2017).

Setelah memicu kontroversi dengan pernyataannya yang menganjurkan penghapusan tari, pemerintah pusat menekankan bahwa pemerintah daerah tidak bermaksud untuk menghentikan tarian Gending Sriwijaya, Tanggai dan *Tepak Keraton*. Namun, terlepas dari kepastiannya bahwa Gending Sriwijaya "tidak Islami" dan dua tarian lainnya yang diilhami oleh Sriwijaya tidak akan dilarang di Palembang, Pemerintah terbuka untuk umpan balik mengenai masalah ini. Dalam

konteks moralitas pelarangan terhadap tari juga menciderai kebudayaan, oleh karenanya upaya merevitalisasi tari Gending Sriwijaya setidaknya dikonstruksi dalam bentuk nilai moralitas sebagai salah satu konsumsi warisan nilai budaya yang mengandung unsur-unsur moral masyarakat terdahulu. Hal itu dapat ditafsir dari gerakan-gerakan dalam tari Gending Sriwijaya sebagai berikut:

a. Gerak Sembah

Makna nilai filosofis gerak sembah yakni sebagai bentuk penghormatan pada Sang Pencipta. Selain itu, dengan sesama manusia pun kita harus saling menghormati walaupun di dunia kita mempunyai kedudukan yang berbeda. Posisi sembah pada gerakan ini berarti sikap hormat yang melambangkan keagungan dan keluhuran dari Sang Pencipta (Sartono, 2000). Gerak ini menggambarkan masyarakat terdahulu merupakan masyarakat yang beradab dan gerak sembah merupakan penggambaran dari nilai toleransi umat beragama (Hera, 2016). *Civil society* dalam konteks ini merupakan dampak dari *religio political power* kerajaan Sriwijaya pada waktu itu, sehingga gerak sembah pada tarian ini menekankan kepada kita dalam konteks *civil society* haruslah mengedepankan *moralitas religius* diatas segalanya.

b. Gerak Kecubung Atas dan Bawah

Makna filosofis yang terkandung bahwa sifat keluhuran dan kebaikan merupakan milik Sang Pencipta. Kita sebagai manusia harus menyatukan antara akal pikiran dan perasaan yang diberikan Sang Pencipta. Gerakan ini terinspirasi dari bunga Kecubung yang tumbuh di sepanjang aliran sungai Musi dan berguna sebagai bahan pengobatan penyakit. Gerakan ini digambarkan layaknya aliran sungai Musi yang mengalir tenang mengikut arus (Sartono, 2007). Fenomena dalam praktek yang diperagakan penari menyimpan nilai syukur terhadap Sang Pencipta dan menuntut kebermanfaatannya untuk sesama dalam zona kehidupan.

Masyarakat Sriwijaya digambarkan dengan kondisi harmonis yang masyarakatnya berada dalam moralitas sosial secara vertikal. Moralitas sosial adalah aturan sosial-moral yang mengharuskan atau melarang tindakan, dan kewajiban moral yang kita arahkan satu sama lain untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku-perilaku tertentu. fokusnya adalah pada jenis normativitas tertentu, yang melibatkan tuntutan dan keharusan yang dipraktikkan secara sosial (Idi, A. dan Sahrodi, J., 2017).

c. Gerak Tolak Arus

Mengingat pada Bukit Siguntang yang konon pada masa Kerajaan Sriwijaya merupakan wilayah pusat studi agama Buddha. Masyarakat di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang sangat menghormati guru karena guru merupakan penggerak pendidikan dan pengajaran. Gerakan ini menganjurkan untuk mengikuti dan menekuni ajaran guru untuk selamat dalam kehidupan karena guru adalah panutan hidup. Selain itu, juga tidak diperbolehkan untuk menentang ajaran guru dan melanggar peraturan yang ada (Hera, 2016). Menginformasikan kepada kita bahwa masyarakat terdahulu mengedepankan *moralitas religio center* terhadap segala kebutuhan rohaniah religius. Fitur penting dari *moralitas religius center* adalah bahwa ia melayani fungsi sosial yang berakar pada persyaratan kehidupan sosial (Abbas & Jalaluddin, 2016). Aturan *moralitas religius center* mendukung struktur interaksi sosial, sehingga berfungsi sebagai fungsi praktis untuk membuat kita lebih baik. Tentu saja salah satu hal yang harus dilakukan moralitas religius adalah memungkinkan kita untuk hidup bersama dalam hubungan sosial yang kooperatif.

d. Gerak Berkumandang

Pada gerak ini menggambarkan sifat anjuran kepada setiap manusia untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dalam bersikap dan berperilaku, baik melalui akal pikiran maupun perbuatan (Hera, 2016).

Ketika kita pahami secara moralitas maka gerak ini menyimpang hubungan sosial secara horizontal, atau lebih tepatnya moralitas sosial horizontal. Pandangan "Baier-Strawson" tentang moralitas sosial horizontal adalah seperangkat aturan yang memungkinkan kita untuk hidup bersama dengan baik dan yang menuntut keteraturan bersama. Moralitas horizontal dikontraskan dengan nilai-nilai pribadi atau "cita-cita individu" (egosentrisme). Moralitas horizontal terdiri dari aturan-aturan yang keduanya "menyediakan kondisi untuk mencapai cita-cita bersama" dalam nuansa menghargai dan toleransi (Idi A. dan Sahrodi J., 2017).

e. Gerak Siguntang Mahameru

Kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Indonesia tergambar pada penekanan kata Mahameru, simbol religius yang dianggap tempat suci (Sartono, 2000). Gerak ini memiliki nilai yakni sebagai orang-orang yang hidup di daratan Bumi Sriwijaya, masyarakat harus memperhatikan dan menjalankan ajaran yang diperoleh melalui akal pikiran kemudian diilhami oleh hati dan dituangkan dalam wujud perbuatan. Jika kita mengakui bahwa moralitas sosial religius memiliki daya aplikatif, kita harus bertanya apakah itu hanyalah alat yang kita gunakan untuk keuntungan kita atau orientasi suci agama. Moralitas religius haruslah memiliki alasan independen untuk mengikuti aturan moral selain dari fungsi koordinasinya yaitu kembalinya manusia kepada Sang Pencipta (Fauzi, 2012). Nama dari gerakan ini terinspirasi dari wilayah Bukit Siguntang yang berada di titik tertinggi di kota Palembang.

f. Gerak Tabur Bunga

Gerakan ini memberikan arti bahwa segala ajaran, ilmu dan pengetahuan baiknya disebarkan secara luas di bumi dan diamalkan dalam kehidupan kepada sesama manusia agar ilmu pengetahuan yang diperoleh bermanfaat bagi khalayak ramai (Hera, 2016). Moralitas sosial memberikan dasar untuk mengeluarkan

tuntutan pada orang lain bahwa mereka harus melakukan tindakan tertentu. Mengontraskan pandangan tentang moralitas sosial *civil society*, masyarakat Sriwijaya berasumsi bahwa alasan untuk mengikuti moralitas sosial bukan untuk mendukung tujuan individu. Akan tetapi kebermanfaatannya bersama, itulah yang digambarkan dalam gerak tabur bunga (Abbas dan Jalaluddin, 2016).

g. Gerak Borobudur

Pada gerakan ini menyimpan makna bahwa para pemegang otoritas religius haruslah mengemban tugas untuk menyebarkan agama dan moralitas dalam ajaran kebaikan ke segala arah dalam kehidupan agar kebaikan tersebut dapat tersebar ke segala penjuru. Gerakan ini dilakukan pada tiga arah yakni samping kanan, samping kiri dan depan. Selain itu gerak Borobudur juga merupakan gerakan spesifik di Sumatera Selatan dengan sebutan gerak jentik (Hera, 2016). Selain itu, ditinjau dari aspek simbolisnya, gerak Borobudur juga merupakan suatu perwujudan dari fase kehidupan manusia yang terdiri dari proses lahir, dewasa, tua, mati dan seterusnya. Hal ini ditunjukkan dalam sikap Mudra yang bersifat simbolis Buddha pada candi Borobudur (Lintani, 2012).

h. Gerak Tafakur

Gerak ini merupakan gerakan identitas tari. Posisi jari tangan pada gerakan ini melambangkan Tri Murti (Tiga Dewa: Brahma, Wisnu, Siwa) yang memiliki arti bahwa sebagai makhluk yang diciptakan oleh yang Maha Esa kita diwajibkan untuk berserah diri kepada Sang Pencipta (Hera, 2016). Aturan sosial-moral memiliki fungsi preskriptif. kebudayaan memiliki orientasi religius dalam praktik sosial. Menekankan bahwa kebudayaan menolak kontras sederhana antara moral secara deskriptif dan preskriptif dari asumsi masyarakat (adat). Sebaliknya, kebudayaan mengklaim bahwa dia bersasal dari sumber religius, pernyataan religius dalam kebudayaan

menjadikan moralitas sosial sebagai fenomena sosial, dengan kata lain, bagian (walaupun tidak semua) esensi dari aturan moral religius adalah digunakan untuk harmonisasi kehidupan (Abbas & Jalaluddin, 2016).

i. Gerak Rebah Kayu

Makna gerak ini terilhami dari kondisi alam masyarakat pada waktu itu, mengingatkan kepada pemerhati untuk selalu berada dalam jalur nilai ekologi. Ekologi menurut definisi umum adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan hubungan antara organisme dan lingkungan masa lalu, sekarang, dan masa depan (Ecological Society of America, 2001). Sehubungan dengan dampak masyarakat saat ini dan masa depan pada lingkungan, pengetahuan ilmiah tentang sistem kehidupan di Bumi menyediakan dasar teknis untuk menentukan bagaimana sistem-sistem itu menanggapi aktivitas manusia dan apakah mereka terancam atau dipertahankan oleh sistem manusia (Lubchenko et al. 1991).

Peran kebijakan ekologi telah berkembang dengan pesat sejak memasuki pandangan publik dalam revolusi gerakan lingkungan yang muncul selama 1960-an dan yang telah jelas tiba pada 1970 (Dunlap dan Mertig 1992). Nilai ekologi dalam gerakan tersebut mempunyai arti bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki sebuah keindahan. Konon dahulu kala di Sumatera Selatan terdapat taman sari Sri Ksatria yang memiliki 40 tingkat emas yang dilapisi oleh perak. Kita sebagai manusia yang tinggal di daratan bumi Sriwijaya haruslah bersyukur dengan segala pesona dan keindahan yang ada.

j. Gerak Elang Terbang

Penggambaran gerakan ini adalah penjabaran dari nilai feminisme dalam praktek, gerak elang terbang dalam tari Gending Sriwijaya ini mempunyai makna bahwa perempuan harus memiliki sikap teguh pada pendirian, kuat dalam menjalani hidup dan bisa menjaga dirinya sendiri dari ancaman bahaya seperti

layaknya burung elang (Hera, 2016). Kemudian bentuk kegagahan burung elang yang sedang terbang sambil berupaya mencari mangsanya namun tetap terlihat anggun (Lintani, 2012). Dalam arti yang lain, gerakan ini juga mencerminkan segala perbuatan harus dilakukan secara teliti, dalam mengambil keputusan juga harus dipertimbangkan dengan matang dan tidak gegabah. Poinnya adalah feminisme dalam historis menjadi kekuatan spirit pada waktu itu. Gerakan itu mencoba menghadirkan Feminisme sebagai teori yang kompleks, dan pada intinya berupaya mencapai hak sosial, politik, ekonomi yang setara bagi perempuan dan laki-laki (Maulana, 2014). Feminisme digambarkan pada orientasi beragam keyakinan, gagasan, gerakan, dan agenda untuk bertindak. Ini mengacu pada tindakan apapun, terutama yang terorganisir, yang mendorong perubahan pada masyarakat untuk mengakhiri pola yang telah merugikan perempuan (Shenton, 1994).

k. Gerak Mendengar

Artinya segala ilmu yang disampaikan dengan baik dapat diamalkan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Selain itu, gerak ini juga menyampaikan pesan agar para tamu yang bertandang ke bumi Sriwijaya untuk dapat mendengarkan irama lagu Gending Sriwijaya dan mengindahkan isi syairnya ke dalam hati dan sanubari para tamu (Sartono, 2007). Syair lagu Gending Sriwijaya berisi ungkapan-ungkapan kerinduan akan kemahsyuran kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Gerak ini mencoba menghadirkan *historical value* pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Melalui makna dalam gerakan ini, diharapkan dapat membangkitkan jiwa *etno-nasionalism* dalam diri masyarakat yang dapat memberikan semangat dalam menumbuhkan etos kerja.

l. Gerak Cempako

Artinya bahwa seseorang yang yang berperilaku baik merupakan orang yang kerap membawa kedamaian dan

keharuman bagi lingkungan sekitar. Gerak ini terinspirasi dari bunga Cempako yang menebarkan bau harum (Sartono, 2007). Bau harum yang diartikan sebagai pesan perdamaian disini diharapkan dapat merebak secara luas di dalam masyarakat dan dimulai oleh masing-masing individu sebagai tanggungjawab moral. Hal ini memberikan tekanan kepada masyarakat sekitar bahwa leluhur bangsa, merupakan masyarakat yang beradab dengan menjunjung tinggi *moral humanty* sebagai misi suci. Maka salah satu bentuk penghargaan terhadap itu adalah dengan melestarikan perilaku yang baik.

m. Gerak Tolak Balak

Gerak tolak balak pada tarian ini mengacu pada lingkungan alam yang posisinya seperti melawan arus sungai yang begitu deras, namun sederas apapun aliran sungai terlihat tetap tenang (Lintani, 2012), artinya bahwa sekuat apapun upaya untuk menghindari keburukan, ketenangan masih tetap diperlukan sebagai ruang untuk terus berpikir. Kemudian, sesuatu yang mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan manusia seharusnya dihindari dan ditolak sebagai langkah antisipasi. Tari ini menganjurkan seseorang membentengi diri dari segala pengaruh-pengaruh buruk (Hera, 2016). Hal ini mengacu kepada *self-concept* individu guna mempertahankan moral sebagai dalih keberpihakannya sebagai makhluk sosial. Menjaga dan merawat diri dalam mengambil segala keputusan-keputusan sosial (Abbas & Jalaluddin, 2016).

n. Gerak Ulur Benang

Bermakna bahwa perempuan-perempuan di Sumatera Selatan khususnya Palembang memiliki kebiasaan menenun songket sebagai kegiatan sehari-hari (Windu Viatra & Triyanto, 2014). Selain itu gerakan ini juga memiliki makna bahwa cara berpakaian seseorang mencerminkan perilakunya, jika cara berpakaianya baik maka baik pula perilakunya (Hera, 2016). Selain identitas kultural yang mencoba di eksplorasi, gerakan ini menafsir moralitas

kedalam praktik religius, adanya keseimbangan antara praktik sosial dan dampak sosial yang memiliki konsekuensi tertentu (Othman Mohd Yatim dan Zainal Abidin Borhan, Mohammad Nazzri Ahmad, 2006).

o. Gerak Memohon

Gerak memohon yang secara teknik menyatukan kedua telapak tangan ini mempunyai arti bahwa sebagai makhluk ciptaan dari Yang Maha Esa, kita wajib memohon untuk segala bentuk pertolongan, karena dengan memohon maka segala perbuatan akan diridhoi-Nya (Hera, 2016). Selain itu, juga memohon kasih sayang dari Sang Pencipta. Poin ini kembali pada moral religus manusia sebagai ciptaan Tuhan yang secara alamiah mengharap dikasihi dan memohon petunjuk serta pertolongan bagi kemaslahatan hidupnya terlepas dari segala usaha yang telah dijalankan.

3. Nilai Refleksi Historis *Civil Society*

Perkembangan masyarakat *civil society* dan *civil cultural* sebenarnya telah kembali pada tradisi pemikiran Barat. Masyarakat *civil*, yang di asumsi sebagai konsumsi intelektual di Indonesia adalah istilah yang tidak terkait dengan "pemerintahan militer" ini merupakan definisi umum seperti yang ada di mata publik. Konsep ini sebenarnya kebalikan dari istilah "masyarakat negara" (*state society*) atau masyarakat politik (*political society*). Konsep ini pertama kali diambil di Eropa sebagai produk historis masyarakat Barat karena masyarakat *civil* tidak lahir dari suasana vakum. Sebaliknya, masyarakat *civil* adalah produk dari masyarakat tertentu, yang di dalamnya terdapat sosial-budaya (Forst, 2008).

Konsep ini pertama kali lahir dan dapat dikaitkan dengan akarnya sejak jaman Yunani kuno. Oleh karena itu, gagasan *civil society* bukanlah wacana baru (Fukuyama, 2001). Ernest Gellner, diadaptasi oleh Adi Suryadi Culla, menyebutkan bahwa Gellner menelusuri

akar ide ini kembali ke masa lalu (yunani kuno) melalui sejarah peradaban Barat (Eropa dan Amerika). Kemudian istilah *civil society* di populerkan oleh pemikir Skotlandia, Adam Ferguson (1723-1816), dalam sebuah karya klasik "*An Essay of Civil Society*" (1767), kemudian konsep *civil society* dikembangkan sebagai analisis modern oleh pemikir modern seperti John Locke, Rousseau, Hegel, Marx dan Tocqueville yang memiliki misi revolusi untuk menemukan kebangunan rohani di Zaman Kontemporer Eropa Timur dan Barat.

Bersamaan dengan Gellner, Jean L. Cohen dan Andreo Arato (1992) juga menelusuri akar-akar *civil society* yang muncul sejak jaman dahulu (Al Qurtuby, 2018). Mereka mengungkapkan bahwa persepsi awal tentang *civil society* berawal dari Aristoteles ketika ilmuwan terkemuka ini memasukkan istilah *politike koinonia* dalam bahasa Latin *societas civilis* yang berarti masyarakat politik/komunitas politik (*political society/community*) yang merujuk pada polis. Istilah *politike koinonia* dari Aristoteles ini dipergunakan untuk menggambarkan suatu masyarakat politik dan etis dimana warga negara didalamnya berkedudukan sama di depan hukum (Walzer, 1995).

Civil society, didalamnya terdapat beberapa jaringan sosial kelompok, komunitas budaya, jaringan religius, dan ikatan-ikatan emosional yang berinteraksi dalam suatu negara (Anheier, Glasius dan Kaldor, 2001). Definisi *civil society* modern telah menjadi komponen yang akrab dari untaian utama teori liberal dan demokrasi kontemporer. Selain sifat deskriptif, terminologi *civil society* membawa konsekuensi aspirasi dan implikasi etis dan politik.

Bahkan ada anggapan pencapaian *civil society* yang mandiri adalah prasyarat yang diperlukan untuk demokrasi yang sehat, dan kesenjangan sosial atau degradasi yang relatif sering disebut sebagai penyebab dan efek dari berbagai penyakit sosial politik kontemporer merupakan gagalnya *civil society* (Ray,

2012). Makna dan implikasi konsep *civil society* telah banyak diperdebatkan. Sebagai kerangka analitis untuk menafsirkandunia sosial, gagasan bahwa *civil society* harus dipahami sebagai bentuk apresiasi hubungan timbal balik yang kompleks antara negara dan masyarakat (Chambers dan Kopstein, 2001).

Alumni Universitas Gadjah Mada, M. Dawam Rahardjo, memberikan definisi bahwa, *civil society* secara harfiah merupakan terjemahan dari *civilis societas* yang sudah ada sebelum Masehi. Istilah ini mula-mula dicetuskan oleh Cicero (106-43 SM), seorang orator dan pujangga Roma yang waktu itu berfokus pada gejala budaya masyarakat. *Civil society* disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang beradab dan memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup (Rahardjo, 2000). Adanya hukum yang mengatur pergaulan antara individu menandai keberadaan suatu jenis masyarakat yang tinggal di kota. Seperti yang dikutip Rahardjo, Cicero dalam filsafat politiknya memahami *civil society* identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat yang berhadapan dengan negara. *Civil society*, lanjut Cicero, adalah suatu komunitas politik yang beradab seperti yang dicontohkan oleh masyarakat kota yang memiliki kode hukum sendiri. Konsep kewargaan (*civility*) dan budaya kota (*urbanity*), maka kota dipahami bukan sekedar konsentrasi penduduk, melainkan juga sebagai pusat peradaban dan kebudayaan (Suroto, 2015).

Paparan *civil society* merupakan definisi secara umum, dalam tulisan ini mencoba ditelisik konsepsi masyarakat terdahulu (Sriwijaya), yang di gambarkan dalam ragam gerak tari Gending Sriwijaya. Maka proses panjang dapat diartikan sebagai pengalaman untuk menemukan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia saat itu. Sehingga nilai-nilai ini dapat diserap oleh masyarakat tanpa mempertanyakan empirisme dalam literasi sejarah..

Sejalan dengan Geertz (2000), yang menyatakan bahwa seni ini merupakan upaya untuk mengekspresikan pandangan tentang sifat realitas yang bersifat permanen dan pada saat yang sama menciptakan kondisi yang sesuai dengan realitas itu. Dalam hal ini, kesimpulannya adalah bahwa tarian menjadi nyata melalui penyajiannya. Hal ini berarti bahwa replikasi nilai hanya terjadi ketika media yang memiliki nilai ini harus terlebih dahulu disajikan kepada publik. Setelah diperlihatkan, akan ada proses review, dalam hal adaptasi masing-masing individu tentu akan berbeda. Untuk pertanyaan tentang interpretasi nilai seni tidak dapat dibandingkan antara satu orang dengan yang lainnya.

Mereka akan mencatat nilai-nilai ini sesuai dengan pandangan dan pemahaman mereka sendiri. Konsepsi tersebut mencakup beberapa kode-kode moralitas sosial yang digunakan masyarakat sebagai kode-kode moral terdahulu, sehingga refleksi historis dalam tema diatas sangatlah relevan ketika fokus kajian mengarah kepada nilai warisan budaya masyarakat *civil* pada masa kerajaan Sriwijaya. Adapun beberapa nilai atau kode-kode moralitas sosial tersebut antara lain:

a. Nilai Toleransi

Terlepas darimana asal masyarakat yang tinggal di bumi Nusantara yang besar ini, fakta kulturalnya berinteraksi dengan religiusitas yang berbeda. Ketika kebanyakan orang berpikir tentang budaya, pemikiran pertama mereka melibatkan ras atau etnis. Akan tetapi, budaya jauh melampaui itu. Faktanya, kita semua adalah anggota berbagai kelompok budaya dan identitas budaya kita berkembang berdasarkan pengaruh religius (Hapsoro, 2016). Sekarang pengembangan identitas budaya adalah proses yang berkelanjutan yang menjadi misi negara. Hal itu mencoba digambarkan dalam ragam gerak tari yang menyambut seluruh tokoh masyarakat yang datang, memberikan imajinasi sejarah bahwa leluhur terdahulu

merupakan leluhur yang mengedepankan toleransi.

Toleransi dalam keberagaman budaya dan religi digambarkan dari beberapa gerak tari Gending Sriwijaya. Membuktikan masyarakat terdahulu menekankan toleransi dalam zona kebudayaan dan religi demi terwujudnya cita-cita *civil society* yang harmonis dan adil. Masyarakat yang adil tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu toleran dan tidak toleran, adil dalam definisi ini cenderung mentolerir yang tidak toleran. Kata toleransi dalam kebudayaan dipahami untuk memungkinkan atau mengizinkan, atau untuk mengakui dan menghormati keyakinan dan praktik orang lain tanpa mempersoalkannya. Toleransi menurut Weiner, da Cunha, Quintana dan Wu, (2011) antara lain melibatkan tiga elemen:

- 1) *Permitting Or Allowing;*
- 2) *A Conduct Or Point Of View One Disagrees With;*
- 3) *While Respecting The Person In The Process.*

Tiga kategori ini sering digabungkan oleh para intelektual. Jika seseorang menolak ide atau perilaku orang lain, ia secara otomatis dituduh intoleran. Toleransi adalah kebajikan yang sangat dibutuhkan di Indonesia yang multikultural. Tetapi kita harus menyadari bahwa ada perbedaan antara toleransi dan toleran. Toleransi berada dalam jalur yang ramah terhadap seorang individu dan tidak memberinya izin untuk melakukan kesalahan, sedangkan toleran juga tidak mengharuskan untuk mentolerir kesalahannya. Perbedaan itu sangat mendasar untuk memahami kajian toleransi (Del Águila, 2005).

b. Nilai Kemanusiaan

Gerak tari Gending Sriwijaya memberikan gambaran pada masyarakat bahwa leluhur bangsa selalu mengedepankan kemanusiaan (Sartono, 2000). Simbol-simbol nama ragam gerak tari terilhami dari berbagai simbol alam yang menyatakan diri sebagai bentuk kemanusiaan, bunga kecubung, bunga

campako merupakan gambaran simbolik dari unsur kemanusiaan (*humanity*) (Abbas dan Jalaluddin, 2016). Kemanusiaan adalah hak untuk mengalami realitas sosial tanpa penindasan, menjalani aktivitas sosial dengan harmoni, dan menjamin semua hak-hak yang berlaku sebagai konvensi bersama. Kemanusiaan menjadi misi bersama dalam nuansa kebudayaan, menjadi sebab antara keberpihakan rakyat dengan penguasanya, menghadirkan kepercayaan bahwa penguasa mampu menjamin hak kemanusiaan setiap rakyat (Scott, 2014).

Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah sistem feodalisme pada masyarakat kerajaan dulu dapat menjembatani kemanusiaan, dalam konteks kebudayaan sistem tersebut haruslah disejajarkan dengan doktrin religus, bahwa raja secara otomatis diakui sebagai titisan dewa, manusia setengah dewa atau sang ratu adil, maka konteks kemanusiaan cenderung berada dalam jalur keberpihakan masyarakat kepada penguasa atas penjaminan hak-hak sosial (Andriani, 2011). Adanya sifat kemanusiaan tersebut mencoba dikonstruksi ulang dalam refleksi sejarah dan ini digambarkan kedalam ragam gerak tari dan secara simbolik pada tari Gending Sriwijaya (Sartono, 2000).

Budaya adalah sesuatu yang dapat membuktikan bahwa manusia telah beraktivitas mendapati pengalaman yang melampaui fisik, pengalaman yang dapat membantu kehidupan sosial menjadi kepribadian yang mendalam (Siregar, 2002). Filsafat, teater, seni visual, puisi, novel, musik, dan semua elemen budaya lainnya merupakan bukti bahwa manusia bukan hanya hidup sebatas angan-angan konsumtif saja.

Bahkan ada rumpun ilmu khusus yang mempelajari tentang semua itu yaitu humaniora. Humaniora dapat digambarkan sebagai studi tentang bagaimana orang memproses dan mendokumentasikan pengalaman manusia. Karena manusia telah mampu, menggunakan filsafat, sastra, agama, seni, musik, sejarah dan bahasa untuk memahami dan merekam

kebudayaan (Geertz, 1992). Mode ekspresi ini telah menjadi beberapa subjek yang secara tradisional berada di bawah payung humaniora. Penting bagi generasi mendatang untuk mengetahui tentang catatan pengalaman leluhur bangsa guna memberi kesempatan untuk merasakan koneksi sosial dengan mereka yang telah datang sebelumnya (Koentjaraningrat, 2007).

c. Nilai Ekologi

Pada paparan tafsir ragam gerak diatas ditemukan nilai ekologi yang di gambarkan pada gerak rebah kayu. Menuntut masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan tempat tinggal, dan menjadikan harmonisasi kehidupan dengan orientasi revolusi ekologi bersama.

Mirisnya kebutuhan pemahaman ekologi ini sangatlah mendesak di era sekarang mengingat perkembangan teknologi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Posisi budaya berada dalam jalur transformatif nilai ekologi dan posisi sejarah sebagai pengantar imajinasi terdahulu guna kepentingan sekarang. Kedua hal ini mencoba dipadukan dalam orientasi penanaman nilai ekologi budaya. Istilah 'ekologi budaya' telah digunakan dalam disiplin antropologi sejak 1950-an; studi tentang manusia beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik.

Tetapi penggunaan kata ekologi dalam kaitannya dengan sektor budaya adalah Fenomena yang baru. Terbukti berdasarkan hasil dua laporan dari 2004 yang diterbitkan hampir bersamaan menggunakan istilah 'ekologi' sebagai metafora (Holden III, William, 2004), ini mungkin bukan yang pertama menghubungkan ekologi dengan sektor budaya, setelah itu istilah ekologis menjadi lebih luas. John Knell's melalui tulisannya *The Art of Living* 2007, menggunakan istilah "*funding ecology*", and the '*arts and cultural ecology*' liberally,. Pada Februari 2011, Menteri Kebudayaan Inggris Ed Vaizey memberikan pidato berjudul *The Creative Ecology*, yang ia definisikan sebagai transformasi nilai

ekologi dalam seni. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan memiliki peranan penting guna mentransformasikan nilai-nilai ekologi (Emberton, Wenning dan Treweek, 2017).

Penggabungan misi ekologi dalam kebudayaan mencoba dijematani oleh tari Gending Sriwijaya. Memberikan ingatan historis bahwa masyarakat setempat menjunjung tinggi nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Tari Gending Sriwijaya ketika dilihat sebagai *cultural studies* lebih kompleks nilai ekologinya dari pada dipandang hanya sebagai *icon cultural*. Proses pengejawantahan tari lebih kearah penanaman nilai transformatif ketimbang hanya sebagai warisan ingatan masa lalu yang mencoba di tampilkan dalam gema wisata. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih supaya eksistensi tari Gending Sriwijaya menjadi lebih hidup dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

D. PENUTUP

Tari ini menyimpan beberapa nilai moralitas yang sangatlah mendukung guna terciptanya harmonisasi kehidupan. Tari Gending Sriwijaya merupakan warisan kebudayaan yang dikonstruksi di era modern. Tari Gending Sriwijaya merefleksikan kehidupan terdahulu yang di gambarkan dalam ragam gerak tari. Terdapat nilai-nilai atau kode-kode moralitas sosial pada konsepsi *civil society* terdahulu dan itu tergambar pada ragam gerak tari Gending Sriwijaya. Ilham konsepsi bisa di adopsi sebagai upaya penanggulangan degradasi moral generasi mendatang. *Icon cultural* Palembang tidak bisa direduksi menjadi kebutuhan agama tertentu sebab kahadirannya memberikan dimensi toleransi bagi setiap pemeluk agama, sehingga penghapusan tari Gending Sriwijaya tidak dibenarkan dalam konteks kebudayaan. Kebutuhan kebudayaan guna menyokong moralitas beradab sangatlah di butuhkan oleh generasi bangsa sebagai pengaktif imajinasi sejarah yang mampu di serap nilainya dalam kehidupan mendatang.

Secara keseluruhan, pentingnya gerakan tari Gending Sriwijaya mencerminkan nilai-nilai kehidupan atau, dengan kata lain, menggambarkan bagaimana idealnya orang dapat menghubungi Tuhan Yang Maha Kuasa, lingkungan, alam dan lain-lain. Kemudian, sebagai proses pembangunan kembali nilai-nilai kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu, melahirkan semangat etno-nasionalisme. Hal tersebut menunjukkan sikap ramah, hormat dan ceria terhadap para tamu yang hadir. Masyarakat dan hubungannya dengan nilai dijelaskan oleh Durkheim (1991) dalam teorinya, bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan *Sui Generis*, yaitu kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang berasal dari pengalaman hidup dan disuguhkan menjadi kenyataan empiris untuk dipahami.

Sehubungan dengan teori ini, ada proses dalam penciptaan tarian yang didasarkan pada kapasitas manusia untuk menciptakan ide, dibentuk dalam proses merekonstruksi nilai-nilai yang dihasilkan dari pertimbangan historis. Dengan kata lain menemukan gagasan dari peristiwa masa lalu. Maka proses yang panjang dapat diartikan sebagai pengalaman untuk menemukan kenyataan yang hadir dalam kehidupan manusia saat ini. Sehingga nilai-nilai ini dapat diserap oleh masyarakat tanpa mempertanyakan empirisme.

Kontestasi tari Gending Sriwijaya dalam perkembangannya disuguhkan hanya sebatas *icon cultural* wilayah Palembang. Kenyataannya, kehadiran tarian ini merupakan refleksi sejarah dari masa kejayaan kerajaan Sriwijaya yang pantas untuk disuguhkan sebagai suatu kebanggaan atas budaya masyarakat setempat.

Rekomendasi dari paparan di atas bahwa nilai budaya harus berpindah dari *icon cultural* menjadi *cultural studies* yang ditransformasikan ke generasi sekarang dengan modifikasi yang baru. Sehingga misi tersebut menjembatani posisi kebudayaan tari Gending Sriwijaya ke dalam ranah pendidikan. Penelitian-

penelitian relevan terkait tari Gending Sriwijaya sebaiknya menjadi orientasi logis dalam pengejawantahan tari sebagai refleksi nilai historis, sebab kebutuhannya menyokong adab generasi mendatang yang berkontribusi terhadap kesuksesan visi *civil society*.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi dan Tesis

- Abbas, S., & Jalaluddin, M. "Ethics and Morality in Islam and Hinduism" dalam *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* Vol. 1 No. 1. Februari 2016. Hlm. 37-42.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2016. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama" dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: Walisongo* Vol. 20 No. 2. November 2016. Hlm. 271- 304.
- Al Qurtuby, S. "The Paradox of Civil Society" dalam *Asian Journal of Social Science* Vol. 46 No. 1-2. Januari 2018. Hlm. 5-34.
- Andriani, S. D. "Dampak Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Feodalisme Terhadap Pembentukan Sistem Stratifikasi Sosial (Shinokosho) Pada Zaman Edo" dalam *Humaniora*. Oktober 2011.
- Asih, I. D. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol. 9 No. 2. September 2005. Hlm. 75-80.
- Chambers, S. dan Kopstein, J. "Bad civil Society" dalam *Political Theory* Vol. 29 No. 6. Desember 2001. Hlm. 837-865.
- Del Águila, R. "Tolerance" dalam *European Political Science*. 2005.
- Ecological Society of America. 2001. *Aims. Ecology* 82: inside front cover. Google Scholar.
- Emberton, R., Wenning, R. J. dan Treweek, J. "Ecology" dalam *Methods of Environmental and Social Impact Assessment*. 2017.
- Fauzi, M. L. "Religious Symbolism and Democracy Encountered: A Case of Prostitution Bylaw of Bantul" dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 51 No. 1. 2012.
- Forst, R. "Civil society" dalam *A Companion to Contemporary Political Philosophy*. 2008.
- Fukuyama, F. "Social Capital, Civil Society and Development" dalam *Third World Quarterly* Vol 22 No. 1. 2001. Hlm. 7-20.
- Hapsoro, L.P. "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya" dalam *Makara Jurnal* Vol. 20 No. 2. 2016.
- Hardiansyah, A. "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" dalam *Jurnal Substantia* Vol. 15 No. 2. 2013.
- Hera, T. "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang" dalam *Jurnal Sitakara* Vol. 2 No. 2. September 2016. Hlm. 60-68.
- Holden III, William, R. 2004. Received October 29, 2004. *Bulletin of Honuriku University*.
- Idi, A. dan Sahrodi J. "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama" dalam *Intizar* Vol. 23 No. 1. 2017. Hlm. 1-16.
- Kaeksi, M. H. 2016. *Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo*. Skripsi.
- Lail, J. dan Widad, R. "Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia" dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol. 4 No. 2. Mei 2015. Hlm. 102-104.
- Lubchenko, J. "The Sustainable Biosphere Initiative: An ecological Research Agenda" dalam *Ecology*. 1991. Hlm. 371-412.
- Liotard, J.-F., & Rodrigues, A. *A fenomenologia*. O Saber Da Filosofia. 2008.
- Mareta, Y. 2018. "Pengejawantahan Tari Gending Sriwijaya: Sociocultural dalam Prespektif Nilai" (dalam proses publikasi)
- Maulana, A. M. R. "Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup" dalam *Kalimah* Vol. 11 No. 2. 2014. Hlm. 271-

- 286.
- Mayrita, H. "Analisis Pemaknaan Tari Gending Sriwijaya sebagai Unsur Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan Melalui Kajian Semiotika" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi* 2012.
- Nindito, S. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 1. 2005.
- Othman Mohd Yatim dan Zainal Abidin Borhan, Mohammad Nazzri Ahmad, M. A. A. S. "Estetika dan Keindahan Songket Melayu" dalam *Jurnal Pengajian Melayu*. 2006.
- Rahardjo, D. 2000. Masyarakat Madani. *Islam Dan Pemberdayaan Civil Society Di Indonesia*.
- Ray, L. 2012. "Civil Society and the Public Sphere" dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Political Sociology*.
- Ruastiti, N. M. "Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global" dalam *Mudra*, 32(1). 2017. Hlm. 162–171.
- Sartono, 2000. *Tari Tanggai Versi Elly Rudy Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kotamadya Palembang Sumatera Selatan: Analisis Koreografis dan Fungsi*. Skripsi S1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Scott, P. M. "Humanity" dalam *Systematic Theology and Climate Change: Ecumenical Perspectives*. 2014.
- Shanie, A., Totok S. "Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang" dalam *Catharsis* Vol. 6 No. 1. Agustus 2017. Hlm. 49-56.
- Shenton, J. "Materialist Feminism and the Politics of Discourse" dalam *Radical Philosophy*. 1994.
- Siregar, L. "Antropologi dan Konsep Kebudayaan" dalam *Jurnal Antropology Papua* Vol. 1 No. 1. Agustus 2002.
- Sudana, I. W. "Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli" dalam *Jurnal Ngayah* Vol. 2 No. 2. 2011. Hlm. 22–34.
- Suroto. 2015. "Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis)" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 9. Mei 2015. Hlm. 664-671.
- Weiner, H. L., da Cunha, A. P., Quintana, F., & Wu, H. 2011. *Oral tolerance*. Immunological Reviews.
- Windu Viatra, A., & Triyanto, S. "Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya" dalam *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 16 No. 2. November 2014. Hlm. 168-183

2. Buku

- Anheier, H., Glasius, M. dan Kaldor, M. 2001. *Introducing Global Civil Society*. Chapter 1 in *Global Civil Society* 2001. Oxford University Press.
- Asmawi, Izi. 1990-1991. *Deskripsi Tari Gending Sriwijaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan.
- Dunlap, R E dan Mertig AG. 1992. *American Environmentalism: The U.S. Environmental Movement, 1970–1990*. Washington (DC): Taylor and Francis.
- Durkheim, E. 1991. *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Karim, M. 2015. *Menyelidik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kemendikbud. 2017. *Sejarah Tari Gending Sriwijaya di Kota Palembang Sumatera Selatan*.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leonard R., dkk. 2014. *Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi*

Bengkulu dan Sumatera Selatan. Padang:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Lintani, Vebri A. dkk. 2012.

Tari Gending Sriwijaya. Palembang:
Dewan Kesenian Palembang.

Sartono, dkk. 2007.

Seputar Tari Gending Sriwijaya.
Palembang: Dewan Kesenian Palembang.

_____. 2007.

Direktori Kesenian Sumatera Selatan.
Palembang: Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Sumatera Selatan.

Sedyawati, Edi, et al. 1986.

*Pengetahuan Elementer Tari dan
Beberapa Masalah Tari*. Jakarta.

3. Surat Kabar dan Majalah

Liberto, A. "Heboh Mengenai Tari Gending
Sriwijaya Dimusnahkan" dalam *Tribun
Sumsel* terbitan 20 Maret 2017. Diakses
22 Desember 2018 pukul 21.30 wib.

Walzer, M. "The Civil Society Argument"
dalam *Theorizing Citizenship*. Januari
1995. Diakses 22 Desember pukul 22.30
wib.